

## Kebijakan Penggunaan Media Sosial bagi Siswa: Studi kasus di MAS Tahfizil Quran

Siddiq Permadi<sup>1\*</sup>, Yusuf Hadijaya<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; siddiqakunrill@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; yusufhadijaya@uinsu.ac.id

\* Korespondensi

| Kata Kunci                                                         | Abstrak                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|--------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kebijakan Sekolah;<br>Media Sosial;<br>Pengawasan.                 | Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan yang diterapkan oleh Kepala Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Tahfizil Qur'an terkait penggunaan media sosial oleh para siswanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pihak terkait, dan analisis dokumentasi sekolah. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak sekolah tidak secara mutlak melarang siswa untuk menggunakan media sosial, namun tetap memberlakukan pengawasan yang ketat guna memastikan bahwa aktivitas daring para siswa tidak bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan dan etika yang dianut oleh madrasah. Dalam hal ini, sekolah memiliki kebijakan yang tegas terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa melalui media sosial, seperti menyebarkan konten negatif, ujaran kebencian, atau perilaku tidak pantas lainnya. Sanksi yang diberikan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan, sebagai bagian dari proses pembinaan karakter dan disiplin siswa. Kebijakan ini mencerminkan upaya sekolah dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi digital dan pembentukan akhlak mulia dalam lingkungan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. |
| <b>Keywords</b><br>School Policy;<br>Social Media;<br>Supervision. | <b>Abstract</b><br>This study aims to analyze the policies implemented by the Principal of the MAS Tahfizil Qur'an regarding the use of social media by students. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection methods through direct observation, in-depth interviews with relevant parties, and analysis of school documentation. The data analysis process is carried out in three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the school does not absolutely prohibit students from using social media, but still enforces strict supervision to ensure that students' online activities do not conflict with the educational values and ethics adopted by the madrasah. In this regard, the school has a strict policy against violations committed by students through social media, such as spreading negative content, hate speech, or other inappropriate behavior. The sanctions imposed are adjusted according to the level of violation committed, as part of the process of character building and student discipline. This policy reflects the school's efforts to maintain a balance between the development of digital technology and the formation of noble morals in an educational environment based on Islamic values.                                                                  |

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



Sitasi:

Permadi, S., & Hadijaya, Y. (2025). Kebijakan Penggunaan Media Sosial bagi Siswa: Studi kasus di MAS Tahfizil Quran. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 14(1).

### 1. Pendahuluan

Pada saat ini banyak sekali peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah khususnya Di MAS Tahfizil Qur'an yang malas untuk belajar. Di MAS Tahfizil Qur'an beberapa siswanya memiliki intensitas belajar yang rendah. Beberapa siswanya jarang sekali belajar bahkan pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas respon mereka rendah. Memang fisik mereka di dalam kelas tapi fikiran mereka di tempat lain. Apalagi ketika sudah di luar jam sekolah, buku yang mereka bawa ketika sekolah tidak mereka sentuh lagi dan masih berada di tas sampai keesokan harinya (Ananda & Rizky, 2023).

Seiring berkembangnya zaman, teknologi semakin canggih. Adanya handphone membuat orang mudah berinteraksi dengan teman, kerabat serta orang lain secara jarak jauh. Sekarang ini, semua orang sudah memiliki handphone dari kalangan orang tua, orang dewasa, bahkan anak yang masih di bawah umur. Tak terkecuali para siswa, mereka sudah dipegangi handphone oleh orang tuanya (Samsiah & Samsul, 2023).

Siswa yang mempunyai handphone menggunakannya untuk mengakses media sosial. Media sosial yang mereka gunakan adalah Facebook dan Whatsapp. Di mana kedua aplikasi tersebut merajalela di kalangan siswa, khususnya siswa kelas XI. Facebook merupakan salah satu situs pertemanan atau jejaring sosial populer yang diluncurkan pada 4 februari 2004 yang didirikan oleh Mark Zuckerrberg (Andara, 2022) Sebagian siswa kelas XI yang menggunakan media sosial Facebook ada 30 orang. Whatsapp sebuah aplikasi pengirim pesan instan yang disediakan untuk para pengguna perangkat android. Aplikasi ini mengadopsi kemampuan fitur atau aktivitas yang populer di kalangan pengguna perangkat telepon genggam. Adapun sebagian siswa kelas XI yang mengakses akun Instagram berjumlah 26 orang (Astuti, 2021).

Dampak negatif media sosial untuk siswa bisa mengganggu proses belajar mengajar di sekolah, konsentrasi siswa bisa terpecah karena rasa ingin tahu terhadap media sosial, ingin tahu gosip terbaru yang ada di berbagai media sosial. Bahkan ada beberapa siswa yang rela membolos jam pelajaran dan kabur dari sekolah hanya untuk pergi ke warnet. Di warnet mereka bisa melakukan apa saja yang mereka inginkan, mulai bermain game online sampai mengakses berbagai macam media sosial seperti Facebook, Whatsapp dan lain-lain. Hal tersebut 1 mengakibatkan intensitas belajar siswa menjadi rendah. Khususnya intensitas belajar. Intensitas adalah gambaran berapa lama dan seringnya seseorang melakukan suatu kegiatan dengan tujuan tertentu. Intensitas belajar merupakan berapa lama dan seringnya seorang siswa melakukan belajar yang akan memperoleh sebuah hasil yang kemudian dinamakan hasil belajar (Astuti, 2021).

Peran Kepala Madrasah sebagai manajer sekaligus sebagai supervisor, motivator serta inovator dalam lembaga pendidikan Islam, sangat dibutuhkan kinerjanya dalam membuat kebijakan tentang penggunaan sosial media (Astuti, 2021) Ketentuan yang ada pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa kepala madrasah sebagai supervisi memiliki peran yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan, karena jika terjadi penyimpangan penyimpangan, kepala sekolah sebagai manajer sekaligus sebagai supervisor dan sebagai administrator serta motivator akan membimbing para pendidik agar mereka melakukan tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan yang ditetapkan. Kepala sekolah madrasah sebagai manajer sekaligus sebagai supervisor dan motivator diharapkan mengetahui dengan tepat masalah-masalah yang dihadapi para pendidik dan siswa di suatu lembaga yang dikelolanya sebab tanggung jawab kepala madrasah antara lain adalah mengontrol berhasil tidaknya proses pembelajaran di sekolah madrasah dan meningkatkan kualitas madrasah (Andara et al., 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, terlihat bahwa fokus kajian umumnya tertuju pada penggunaan media sosial di kalangan siswa sekolah dasar (Andara et al., 2022; Amaruddin et al., 2020), pemanfaatannya sebagai media pembelajaran oleh Generasi Z di era pascapandemi (Aprilia et al., 2023), serta pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa secara umum di era globalisasi (Syahraini et al., 2024). Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji kebijakan institusional dari pihak sekolah, terutama kepala madrasah, dalam mengatur dan mengawasi penggunaan media sosial oleh siswa di tingkat madrasah aliyah yang memiliki orientasi keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan (gap) dengan menganalisis secara mendalam bagaimana kebijakan

kepala MAS Tahfizil Qur'an dirumuskan dan diimplementasikan dalam menghadapi tantangan penggunaan media sosial oleh siswa, serta bagaimana pengawasan dan sanksi diterapkan secara kontekstual sesuai nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan yang diterapkan oleh Kepala Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Tahfizil Qur'an dalam mengatur penggunaan media sosial oleh siswa, termasuk bentuk pengawasan dan pemberian sanksi terhadap pelanggaran yang terjadi. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kepemimpinan sekolah dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya di lingkungan pendidikan berbasis tahfiz yang menekankan nilai-nilai keagamaan dan pembinaan akhlak. Di tengah meningkatnya penggunaan media sosial oleh remaja, diperlukan kebijakan yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga berbasis nilai, agar media sosial dapat dimanfaatkan secara positif tanpa mengabaikan norma dan etika Islam.

## 2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kebijakan kepala sekolah dalam mengatur penggunaan media sosial oleh siswa, termasuk latar belakang, implementasi, dan dampaknya terhadap perilaku siswa. Jenis penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai kebijakan yang diterapkan di lingkungan sekolah dalam konteks sosial dan budaya yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Tahfizil Qur'an yang berada di bawah naungan Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara (YIC-SU). Informan terdiri dari kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, guru sebagai pelaksana kebijakan dan pengawas kedisiplinan, serta beberapa siswa yang menjadi subjek kebijakan tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam penerapan kebijakan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumentasi kebijakan yang diberlakukan. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen seperti laporan sekolah, catatan pelanggaran disiplin, dan literatur yang mendukung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikembangkan dalam model analisis interaktif Miles dan Huberman.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Penggunaan Media Sosial Siswa MAS Tahfizil Qur'an

Berdasarkan hasil observasi di MAS Tahfizil Qur'an, siswanya memiliki intensitas pengguna media sosial yang tinggi. Penggunaan media sosial di MAS Tahfizil Qur'an ini khususnya untuk siswa terbilang sangat aktif, melihat siswa-siswi yang rata-rata menggunakan handphone berbasis android, fenomena yang seperti bukan menjadi hal yang langka karena kita ketahui bahwa pelajar milenial pasti sudah mengenal yang namanya smartphone, cara penggunaannya pun juga sangat mudah, jadi tidak heran ketika hampir semua siswa memiliki akun media sosialnya masing-masing, seperti Facebook, Whatsapp, Instagram dan media sosial lainnya.

Dengan hal ini, arus globalisasi yang diikuti dengan perkembangan teknologi dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap siswa yang dapat membuat mereka berbuat hal positif bahkan

negatif. Tidak sedikit siswa yang menghabiskan waktunya hanya untuk aktif di media sosial, karena sekarang hal apapun bisa kita temui dengan mengakses internet. Selain media sosial, ada juga game online yang banyak diminati siswa khususnya laki-laki, ini tidak kalah besar pengaruh buruknya terhadap siswa karena memberikan candu yang berat.

Media sosial sudah menjadi kebutuhan sehari-hari siswa, untuk memenuhi kebutuhan komunikasi, informasi dan hiburan. Jika dilakukan secara terus-menerus tanpa mengenal waktu serta kurangnya pengawasan dari guru ataupun orang tua ini bisa menjadi pengaruh buruk terhadap siswa, salah satunya kurangnya semangat belajar disebabkan karena sudah terlanjur nyaman dengan handphone nya, maka dari itu, ada kebijakan dari sekolah untuk menyikapi masalah tersebut. Pernyataan dari Kepala MAS Tahfizil Qur'an yang mengatakan bahwa:

"Siswa-siswi di sekolah sini pasti punya akun media sosialnya masing-masing, apalagi pelajar-pelajar jaman sekarang yang mendominasi pengguna media sosial, cara buatnya juga gampang jadi sangat mudah untuk diakses dan rata-rata siswa bisa menghabiskan waktunya hanya dengan HP nya. Jadi, kebiasaan seperti itu yang harus kami sikapi agar semangat belajar siswa ini lebih ditingkatkan lagi"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswi di MAS Tahfizil Qur'an memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, ditandai dengan kepemilikan smartphone dan akun media sosial yang hampir merata di kalangan siswa. Fenomena ini mencerminkan pengaruh kuat arus globalisasi dan perkembangan teknologi terhadap perilaku siswa, baik dalam aspek positif maupun negatif. Media sosial digunakan sebagai sarana komunikasi, informasi, dan hiburan, namun juga berpotensi menurunkan semangat belajar akibat kecanduan penggunaan yang tidak terkontrol, termasuk ketertarikan pada game online. Menyikapi hal ini, pihak sekolah melalui kepala madrasah mengambil kebijakan khusus guna membatasi dan mengawasi penggunaan media sosial, dengan tujuan menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pembinaan karakter serta peningkatan motivasi belajar siswa. Kebijakan ini menjadi respons konkret terhadap perubahan gaya hidup siswa di era digital, sekaligus menunjukkan peran aktif sekolah dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

### **3.2 Peranan Kepala Madrasah dalam Mengambil Kebijakan tentang Penggunaan Media Sosial**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MAS Tahfizil Qur'an diketahui bahwa penggunaan media sosial bagi siswa di MAS tersebut tidak dilarang oleh sekolah. Namun penggunaan media sosial di MAS tersebut tetap dipantau oleh sekolah. Apabila ada siswa yang melanggar aturan sekolah melalui media sosialnya maka siswa tersebut akan di berikan sanksi oleh pihak sekolah. Sanksi yang diberikan tergantung bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut:

"Kami sama sekali tidak melarang siswa kami untuk menggunakan media sosial. Namun penggunaan media sosial di MAS tersebut tetap dipantau oleh sekolah. Apabila ada siswa yang melanggar aturan sekolah melalui media sosialnya maka siswa tersebut akan di berikan sanksi oleh pihak sekolah. Sanksi yang diberikan tergantung bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut". Tegas Kepala MAS Tahfizil Qur'an

Penggunaan media sosial bagi siswa tentu tidak dapat dilarang oleh pihak sekolah, karena penggunaan media sosial telah menjadi tuntutan zaman yang harus di ikuti. Namun penggunaan media sosial harus memiliki batasan. MAS Tahfizil Qur'an telah memberlakukan batasan dalam bermedia sosial bagi siswanya. Aturan ini telah di suarakan semasa siswa melakukan MOS (Masa

Orientasi Sekolah). Dalam bermedia sosial siswa harus mengenal nilai agama, sosial, norma dan hukum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MAS Tahfizil Qur'an diketahui bahwa sejauh ini tidak ada siswa yang melanggar aturan yang diberikan dalam bermedia sosial. Oleh karenanya MAS Tahfizil Qur'an tidak melarang siswanya untuk bermain media sosial.

"Sejauh ini tidak ada siswa yang melanggar batasan yang telah dibuat sekolah dalam bermedia sosial. Oleh karena pihak sekolah tidak melarang siswa untuk bermain media sosial. Karena media sosial merupakan tuntutan zaman. Bahkan pihak sekolah melibatkan siswanya untuk mempromosikan program dan keunggulan sekolah di media sosial siswanya. Hal ini dilakukan untuk kebaikan bersama di sekolah ini" ungkap kepala MAS Tahfizil Qur'an

Penggunaan media sosial oleh siswa tidak dilarang oleh sekolah bahkan sekolah melibatkan siswa untuk dapat mengharumkan nama sekolah melalui media sosialnya dengan cara mempromosikan program dan keunggulan sekolahnya di media sosial mereka hal ini tentunya demi kebaikan Bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MAS Tahfizil Qur'an, ditemukan bahwa penggunaan media sosial oleh siswa tidak dilarang oleh pihak sekolah, melainkan diatur dan diawasi secara bijak. Sekolah menyadari bahwa media sosial merupakan bagian dari tuntutan zaman yang tidak dapat dihindari, sehingga yang dilakukan bukan pelarangan, tetapi pengendalian melalui kebijakan yang telah disampaikan sejak Masa Orientasi Sekolah (MOS). Aturan tersebut menekankan pentingnya penggunaan media sosial yang berlandaskan nilai-nilai agama, norma sosial, dan hukum yang berlaku. Meskipun pengawasan diterapkan, sejauh ini belum ditemukan adanya pelanggaran serius yang dilakukan oleh siswa dalam bermedia sosial. Bahkan, sekolah justru mendorong siswa untuk menggunakan media sosial secara positif, seperti mempromosikan program dan keunggulan madrasah sebagai bentuk partisipasi aktif dalam membangun citra sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa MAS Tahfizil Qur'an tidak hanya menempatkan diri sebagai pengontrol, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator dalam mendidik siswa agar menjadi pengguna media sosial yang bertanggung jawab dan produktif.

### **3.3 Dampak Kebijakan yang Diterapkan Kepala MAS Tahfizil Qur'an**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MAS Tahfizil Qur'an diketahui bahwa sejauh ini dampak dari aturan yang diberlakukan di sekolah tersebut masih berdampak positif. Aturan ini dipatuhi oleh siswa-siswa MAS Tahfizil Qur'an. Serta tidak ada siswa yang memberontak atau protes terkait aturan ini. Karena aturan yang diterapkan memang tidak memberatkan siswa serta menguntungkan bagi semuanya.

Jika dibandingkan dengan sekolah lain siswa MAS Tahfizil Qur'an tergolong patuh dengan aturan yang ada. Seperti saat acara perpisah sekolah jika sekolah lain siswanya melakukan coret-corek baju siswa MAS Tahfizil Qur'an tidak melakukan hal tersebut. Baju mereka justru disumbangkan untuk orang yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan keberhasilan aturan sekolah.

Bukan hanya siswa, bahkan wali siswa juga mendukung sepenuhnya aturan yang diterapkan MAS Tahfizil Qur'an. Oleh karenanya aturan ini dapat berjalan dengan baik karena adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan wali siswa. Karena peran wali siswa sangat penting mengingat bahwa siswa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dibanding di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan penggunaan media sosial yang diterapkan oleh MAS Tahfizil Qur'an memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Aturan yang ditetapkan

tidak bersifat membatasi secara ketat, melainkan mengarahkan siswa agar bijak dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial. Kepatuhan siswa terhadap aturan ini terlihat dari tidak adanya protes atau penolakan, serta adanya perilaku disiplin yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan kepatuhan, seperti tidak melakukan coret-coret seragam saat acara perpisahan dan justru memilih menyumbangkannya kepada yang membutuhkan. Hal ini menjadi indikator keberhasilan penerapan aturan yang bersifat edukatif dan tidak memberatkan siswa. Selain itu, keberhasilan pelaksanaan kebijakan ini juga ditunjang oleh dukungan kuat dari wali siswa, yang berperan aktif dalam mendampingi anak-anak mereka di luar jam sekolah. Kolaborasi antara pihak sekolah dan wali siswa menjadi kunci utama keberlanjutan kebijakan tersebut, mengingat sebagian besar waktu siswa dihabiskan di rumah. Dengan demikian, penerapan kebijakan media sosial di MAS Tahfizil Qur'an menjadi contoh nyata sinergi antara pendidikan formal dan lingkungan keluarga dalam membentuk karakter siswa di era digital.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebijakan penggunaan media sosial di MAS Tahfizil Qur'an dan teori-teori tentang media, dapat dilihat bahwa media sosial sebagai bentuk media pembelajaran dan komunikasi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan siswa. Sesuai dengan pandangan Holeng et al. (2023) dan McLuhan, media adalah perantara pesan antara pengirim dan penerima yang mampu membentuk perilaku dan pemahaman. Di MAS Tahfizil Qur'an, media sosial dimaknai bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai, program sekolah, dan penguatan citra lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa media pembelajaran harus mampu menciptakan kondisi untuk siswa belajar dan berinteraksi secara aktif dan produktif. Keterlibatan siswa dalam mempromosikan madrasah melalui media sosial membuktikan bahwa media tidak semata alat hiburan, namun juga dapat difungsikan sebagai medium edukatif dan partisipatif.

Selain itu, berdasarkan teori Bruner dan Gagne & Briggs, media memiliki potensi untuk merangsang dan memotivasi siswa dalam belajar. Namun pada kenyataannya, sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian, media sosial juga membawa tantangan berupa kecenderungan siswa untuk menyalahgunakannya—seperti bermain game online secara berlebihan dan menghabiskan waktu secara pasif tanpa pengawasan. Dalam konteks ini, kepala madrasah memegang peran sentral dalam menetapkan kebijakan yang bersifat membimbing dan mengarahkan, bukan melarang. Aturan yang diterapkan tidak mengekang, melainkan memberikan batasan dan tanggung jawab moral bagi siswa dalam penggunaan media sosial. Strategi ini menunjukkan kesadaran sekolah akan fungsi media yang dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada cara pemanfaatannya.

Kebijakan yang disosialisasikan sejak Masa Orientasi Siswa dan didukung penuh oleh wali siswa mencerminkan keberhasilan sinergi antara institusi pendidikan dan keluarga dalam mengendalikan pengaruh media sosial. Hal ini sejalan dengan teori Kemp & Dayton yang menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki tiga fungsi utama: memotivasi tindakan, menyampaikan informasi, dan memberi instruksi. Di MAS Tahfizil Qur'an, kebijakan media sosial digunakan sebagai sarana instruksional dan motivasional, sehingga siswa tetap berada dalam jalur penggunaan media yang bermanfaat. Kepatuhan siswa terhadap aturan yang ditetapkan, serta tidak adanya kasus pelanggaran serius, menandakan keberhasilan pendekatan edukatif yang diterapkan oleh kepala madrasah.

Lebih jauh lagi, dengan merujuk pada pandangan Khoiratun (dalam Astuti et al., 2021), media sosial memberikan dampak positif seperti memperluas jaringan pertemanan, meningkatkan keterampilan sosial, serta menjadi sumber informasi dan media pembelajaran. Namun dampak negatif seperti penurunan minat belajar, kurangnya interaksi sosial di dunia nyata, bahkan potensi

pelanggaran etika, juga perlu diwaspadai. MAS Tahfizil Qur'an menyadari kedua sisi ini dan menjadikannya sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan. Pengawasan yang dilakukan secara bijak, disertai pemberdayaan siswa melalui media sosial secara positif, mencerminkan model pengelolaan media dalam pendidikan yang adaptif, komunikatif, dan berbasis nilai. Dengan demikian, penggunaan media sosial bukan hanya dijaga dari sisi ancaman, tetapi juga dioptimalkan sebagai peluang untuk membangun karakter siswa di era digital.

#### 4. KESIMPULAN

Aturan kepala MAS Tahfizil Qur'an terkait penggunaan sosilmedia tidak ada larangan bagi siswa MAS Tahfizil Qur'an dikarenakan penggunaan media sosial sudah merupakan tuntutan zaman yang harus diikuti oleh semua orang terutama generasi muda. Namun yang harus di ingat adalah dalam penggunaan sosial media harus memiliki batasan, yaitu agama, norma serta hukum negara. Bagi siswa yang melampaui batasan ini MAS Tahfizil Qur'an akan memberlakukan sanksi tegas. Namun sejauh ini tidak ada siswa MAS Tahfizil Qur'an yang melanggar batasan tersebut. Keberhasilan aturan ini tentunya karena kerja sama yang baik antara pihak sekolah, siswa dan orang tua siswa.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang terbatas pada satu lembaga pendidikan, yaitu MAS Tahfizil Qur'an, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan ke madrasah atau sekolah lain dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan lebih menitikberatkan pada interpretasi subjektif dari narasumber, sehingga masih diperlukan validasi lebih lanjut melalui pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas kebijakan secara lebih terukur. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan pada beberapa lembaga pendidikan dengan latar belakang yang beragam guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola kebijakan media sosial di lingkungan pendidikan. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi perspektif siswa secara lebih mendalam melalui studi etnografi digital atau pendekatan longitudinal untuk melihat perubahan perilaku digital siswa dalam jangka panjang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 33-48.
- Ananda, E. R. (2023). Analisis dampak penggunaan teknologi media sosial terhadap perilaku bullying di kalangan siswa sekolah dasar ditinjau dari nilai karakter self-confident siswa dalam konteks pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2207–2217.
- Andara, S., Aisy, Z. I. R., Sutini, T., & Arifin, M. H. (2022). Penggunaan media sosial dikalangan anak sekolah dasar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(1), 48-52.
- Aprilia, C. A., Wahyuni, S. I., & Sari, W. N. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Oleh Generasi Z Sebagai Media Pembelajaran Era Post Pandemi. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 530-536.
- Asiseh, W., Sumiharsono, R., & Triwahyuni, E. (2023). Pengaruh motivasi dan supervisi kepala sekolah terhadap peningkatan penggunaan media audio visual pada guru TK. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 1839–1846.

- Astuti, F. D., Anra, Y., & Wulandari, B. A. (2021). Belajar dan penggunaan media video YouTube terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X SMA Negeri 8 Kota Jambi. *Jurnal Edukasi Sejarah dan Humaniora*, 2(2), 813–825.
- D. A. N., & Ziaulhaq, W. (2021). Kebijakan kepala madrasah dalam penggunaan media sosial siswa di MAN 1 Talasapang. *Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1), 18–29.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1–10.
- Holeng, F., Yasinto, Y., Cozmas, F., Niha, S. S., & Henny, A. (2023). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, mutu guru, proses pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran terhadap mutu sekolah menengah pertama (SMP) di Kecamatan Semau Selatan Kabupaten Kupang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 246–254.
- Mus, A. R., Halim, A., & Bunyamin, A. (2022). Kepemimpinan kepala madrasah dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan Islam. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 6(2), 150–161.
- Nizar, M. A. K. (2022). Perilaku kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru pada pembelajaran berbasis digital di Madrasah Tsanawiyah Swasta. *Jurnal Kependidikan dan Pembelajaran Islam*, 4(4), 6057–6065.
- Purnomo, H., Jafar, Nurhayati, & Uyun, Z. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial dan interaksi fisik terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis remaja di sekolah menengah pertama di Jakarta. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(12), 19–30.
- Samsiah, R., & Samsul, N. (2023). Pelatihan untuk meningkatkan maharah kalam melalui model pembelajaran snowball throwing di MTs Islamic Centre Medan Sumatera Utara. *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan*, 6(3), 392–398.
- Saputra, T. E. Y. S., Surahim, I., Syamsuddin, S., Jamilda, N. G., & Al-Maskati, K. (2025). Kebijakan Penggunaan Media Sosial Bagi Generasi Muda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(3), 1020-1023.
- Syahraini, K., Zakariah, A., & Novita, N. (2024). Peran Media Sosial terhadap Perilaku Peserta Didik di Era Globalisasi. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(4), 118-128.